
ANALISIS DAMPAK IMPLEMENTASI *SUSTAINABLE BUSINESS* OLEH USAHA MIKRO PESERTA PROGRAM PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN UMKM ‘Transformasi Menuju Bisnis Lestari’

Fransiska Rosellya Siswanto

Universitas Widya Kartika

Abstrak

Mayoritas usaha mikro di Indonesia hingga kini masih berorientasi hanya pada profit serta kurang memperhatikan keberlanjutan aspek lingkungan dan sosial. Hal tersebut terjadi bersamaan dengan munculnya tren *sustainable business* dengan pendekatan *Triple Bottom Line* di berbagai belahan dunia. Dari identifikasi masalah tersebut, dilakukan penelitian ini untuk melihat secara spesifik dampak implementasi *sustainable business* dan pentingnya untuk diimplementasikan di masa sekarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Narasumber penelitian ini yaitu lima pelaku usaha mikro yang menjadi peserta Program Pelatihan dan Pendampingan UMKM 'Transformasi Menuju Bisnis Lestari 2022', yang bergerak di sektor *food and beverage*. Data yang diperoleh kemudian diolah melalui tahapan pengumpulan, reduksi, dan penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasilnya, diketahui bahwa implementasi *sustainable business* membawa dampak positif pada keberlanjutan aspek lingkungan, sosial, ekonomi, serta memenuhi sebagian besar dari target SDG 8 dan SDG 12. Terdapat temuan bahwa kelima informan memiliki level kesadaran yang bervariasi akan *sustainable business*, namun mampu mendorong informan untuk memperdalam pemahaman serta mengimplementasikan konsep *sustainable business*. Sebanyak 2 dari 5 informan merasakan kemudahan dalam memperoleh akses pendanaan. Namun sebagian besar informan masih terkendala dalam hal teknologi kemasan yang lebih ramah lingkungan. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *sustainable business* adalah esensial untuk diimplementasikan di masa sekarang.

Kata kunci: usaha mikro, *sustainable business*, *Triple Bottom Line*, *Sustainable Development Goals*

Abstract

The majority of micro businesses in Indonesia are still oriented only towards profit and pay little attention to the sustainability of environmental and social aspects. This happened at the same time as the emergence of a sustainable business trend with a Triple Bottom Line approach in the worldwide. From the identification of this problem, this research was carried out to look specifically at the impact of implementing sustainable business and the importance of implementing it today. This research uses qualitative research methods. The sources for this research are five micro business actors who are participants in the MSME Training and Mentoring Program 'Transformation Towards Sustainable Business 2022', which operates in the food and beverage sector. The data obtained is then processed through the stages of data collection, reduction and presentation, as well as drawing conclusions. As a result, it was found that the implementation of sustainable business had a positive impact on the sustainability of environmental, social and economic aspects, and fulfilled most of the targets of SDG 8 and SDG 12. There were findings that the five informants had varying levels of awareness of sustainable business, but were able to encourage informants to deepen understanding and implement the concept of sustainable business. As many as 2 out of 5 informants felt it was easy to gain access to funding. However, most informants still have problems with packaging technology that is more environmentally friendly. From this description, it can be concluded that sustainable business is essential to be implemented today.

Keywords: *micro enterprises, sustainable business, Triple Bottom Line, Sustainable Development Goals*

1. PENDAHULUAN

Saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan industri juga berbanding lurus dengan permasalahan lingkungan. Oleh karena itu diperlukan keseimbangan dan kepedulian terhadap manusia dan alam. Seluruh pemangku kepentingan, termasuk para pelaku usaha perlu segera mengambil bagian dalam penerapan model bisnis ramah lingkungan dan berkelanjutan. yang peduli terhadap planet, manusia, dan perekonomian. Inovasi model bisnis ini semakin diakui sebagai kunci untuk mencapai keberlanjutan sosial dan lingkungan yang lebih baik dalam industri.

Faktanya, berdasarkan hasil survei terhadap 3.000 UMKM mengenai pandemi dan implementasi berkelanjutan usaha yang dijalankan pada tahun 2021 oleh Kementerian Koperasi United Nations Development Programme (UNDP), dan UKM Indonesia, serta didukung oleh Indosat Ooredoo, terdapat 95% peserta UMKM mengungkapkan ketertarikannya terhadap implementasi usaha yang sirkular dan inklusif, namun masih belum banyak diantaranya yang sepenuhnya mengimplementasikan prinsip *sustainable business*. Hal tersebut terjadi bersamaan dengan munculnya tren *sustainable business* yang juga sudah menjamur di berbagai belahan dunia. Yang menjadi permasalahan adalah kebanyakan dari usaha mikro masih berorientasi hanya pada profit tanpa memperhatikan lebih dalam mengenai nilai aspek dalam jangka panjang khususnya aspek lingkungan dan sosial, serta konsistensi dalam menjaga nilai-nilai tersebut. Fondasi yang seperti ini akan lebih rentan terkikis dan tidak mampu untuk menopang perusahaan.

Secara luas, UMKM dapat dikatakan sebagai tulang punggung ekonomi karena kontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja kekayaan, dan inovasi pada perekonomian di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang. Berdasarkan data BPS pada tahun 2020, badan usaha mikro terdiri atas lebih dari 98% entitas ekonomi Indonesia atau 64,6 juta unit badan usaha, sekaligus menyerap sebanyak 89% angkatan kerja atau sekitar 120 juta pekerja. Usaha mikro juga memberikan kontribusi sebesar 37,8% terhadap PDB di Indonesia, sedangkan UKM memberikan kontribusi sebesar 23,3%, dan perusahaan besar memberikan kontribusi sebesar 38,9%, walaupun hanya 0,01% dari badan usaha di Indonesia. Perkembangan usaha mikro sangat penting bagi pertumbuhan sosial dan ekonomi dunia karena dampaknya yang besar. Dapat kita bayangkan apabila usaha mikro di Indonesia tetap stagnan dan tidak memiliki pondasi yang cukup kuat untuk jangka panjang, maka lambat laun hal ini juga akan berdampak pada perekonomian, sosial, dan lingkungan. Perusahaan yang besar memang memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan. Sedangkan usaha mikro mungkin memiliki dampak yang kecil namun menjadi faktor pengali yang besar dari jumlah. Dapat kita bayangkan apabila puluhan ribu unit usaha mikro telah menerapkan konsep *sustainable business*, maka keselamatan bumi dan kesejahteraan sosial akan lebih terjamin. Untuk itu, transformasi menuju *sustainable business* adalah tugas bersama.

Namun dibalik pentingnya implementasi *sustainable business* oleh usaha mikro, sebenarnya apakah makna *sustainable business* itu? Menurut Harvard Business School (2018), *sustainable business* mengacu pada implementasi bisnis yang meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial secara keseluruhan. *Sustainable business* menekankan nilai bisnis yang sirkular, inklusif, dan tahan banting. Bisnis sirkular berarti bisnis tersebut dapat memanfaatkan limbah usaha untuk kepentingan usahanya sendiri terlebih untuk digunakan kembali untuk produksi. Sedangkan bisnis inklusif yaitu bisnis yang dapat memberikan kesempatan kerja kepada siapapun tanpa memandang apapun kecuali kapabilitas, yang berarti memberikan kesempatan bagi para laki-laki, perempuan, bahkan mereka yang menyandang disabilitas selama mereka dapat bekerja sesuai yang diharapkan. Kemudian bisnis tahan banting yang memiliki arti bisnis bisa bertahan di kondisi penuh resiko seperti saat merebaknya wabah pandemi Covid-19. Dengan menerapkan

prinsip *sustainable business*, maka kelestarian alam dan kesejahteraan sosial akan lebih terjamin serta membentuk perekonomian yang tahan banting.

Sadar akan pentingnya penerapan konsep *sustainable business*, banyak pemangku kepentingan yang menunjukkan dukungan dan aksinya terhadap pelaku bisnis berkelanjutan. Pemerintah pun juga menunjukkan kepeduliannya melalui diterbitkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/2017 yang mewajibkan perusahaan publik untuk menyusun laporan keberlanjutan bisnis yang sesuai dengan prinsip bisnis lestari. Disamping itu juga terdapat Surat Edaran Kepala Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LKPP) No.16 Tahun 2020 tentang penetapan produk hijau atau hasil industri hijau belanja pemerintah didorong untuk lebih mengutamakan pemasok yang menerapkan bisnis berkelanjutan. Selain itu, dari sisi keuangan, program lomba, hibah, dan pendanaan, saat ini semakin banyak investor yang ingin membiayai dan memprioritaskan bisnis hijau. Konsumen kini juga lebih peduli tentang bagaimana rusaknya lingkungan dan berkurangnya daya tahan bumi, mereka tidak ingin berkontribusi kepada kerusakan bumi.

Sustainable business sendiri merupakan salah satu bentuk implementasi untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDG) yang tengah menjadi agenda pembangunan global^[30]. Tujuan dari bisnis berkelanjutan tak terbatas pada aspek lingkungan saja, namun aspek lain seperti aspek sosial, ekonomi, dan hukum juga diperhitungkan bisnis berkelanjutan. Apabila semakin banyak badan usaha yang mengimplementasikan prinsip-prinsip bisnis berkelanjutan, maka akan semakin terjamin pula masa depan manusia dan bumi, hal ini sejalan dengan visi SDG.

Di masa sekarang mungkin sudah tak asing dengan kerangka kerja yang membantu pelaku usaha untuk bertransformasi pada berkelanjutan di masa depan, yaitu *Triple Bottom Line*. Porter dan Kramer (2006:5) menjelaskan bahwa *Triple Bottom Line* merupakan prinsip berkelanjutan yang mengacu pada aspek-aspek antara lain ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini juga dapat menjadi perencanaan strategi perusahaan sehingga dapat menciptakan nilai ekonomi (*economic value*), nilai sosial (*social value*), dan nilai lingkungan (*environmental value*) yang diharapkan akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan dan masyarakat. Konsep pilar *Triple Bottom Line* yang memperdulikan aspek *People, Planet, dan Profit*, menggambarkan bahwa apabila sebuah perusahaan hanya berfokus pada keuntungan yang sebesar-besarnya dan tidak mencoba mengatasi dampak negatif yang mungkin dihasilkan terhadap lingkungan dan sosial, maka akan sulit bagi perusahaan tersebut untuk bertahan dalam jangka panjang. Namun sebaliknya, ketika perusahaan menerapkan strategi bisnis berkelanjutan dan mengikutsertakan pilar *Triple Bottom Line*, itu berarti mereka tidak hanya berfokus pada performa finansial mereka, tetapi juga dampak sosial dan lingkungannya. Konsep ini akan membantu perusahaan untuk menetapkan tujuan, mengukur, memperbaiki, serta berevolusi menuju model bisnis yang lebih berkelanjutan.

Melihat dari isu-isu di atas, tentu diperlukan adanya penelitian lebih dalam mengenai dampak implementasi *sustainable business* terhadap usaha mikro di Indonesia, mengingat topik ini juga masih sangat relevan untuk dikaji di masa sekarang. Sebagaimana dalam penelitian yang melibatkan lima pelaku usaha mikro sebagai informan ini, terdapat beberapa permasalahan yang mereka hadapi sebelum mengimplementasikan konsep keberlanjutan dalam usahanya. Sebelum mengenal konsep berkelanjutan, para informan menjalankan usahanya hanya dengan berorientasi pada profit, dan tidak ada nilai tambah yang menjadi pembeda antara produk mereka dengan produk serupa di pasar. Di samping itu, terdapat limbah produksi yang tidak terkelola dengan baik. Hal ini mungkin tidak berdampak secara langsung terhadap usaha mereka, namun seiring berjalannya waktu akan dapat menimbulkan permasalahan lingkungan.

Melalui penelitian ini kita akan dapat mengidentifikasi dampak penerapan *sustainable business* yang menjadikannya cukup penting untuk diterapkan. Apabila banyak usaha mikro

di Indonesia yang bertransformasi mengimplementasikan prinsip *sustainable business* maka akan semakin terjamin pula masa depan bumi dan manusia, yang mana hal ini sejalan dengan visi SDG, dan tentunya menguntungkan secara ekonomi khususnya bagi pelaku usaha mikro itu sendiri. Dengan adanya penelitian mengenai dampak implementasi *sustainable business* terhadap usaha mikro ini harapannya juga dapat bermanfaat bagi para pembaca secara akademis serta dapat menjadi pertimbangan bagi para pelaku usaha mikro di Indonesia untuk bertransformasi mengimplementasikan prinsip *sustainable business*.

2. METODE PENELITIAN

2.1. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian dilakukan secara daring melalui media Zoom dikarenakan informan yang terpilih berasal dari kota yang berbeda, antara lain Surabaya, Sidoarjo, dan Surakarta. Dimulainya waktu penelitian ini yaitu dari bulan Desember 2023 dan berlangsung hingga Januari 2024.

2.2. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sebagai metodenya, sebagaimana teori Sugiyono (2007), penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan analisis induktif. Umumnya penelitian ekonomi berkelanjutan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dikarenakan penerapan ekonomi berkelanjutan tidak memiliki metrik tertentu dan bersifat fleksibel.

2.3. POPULASI DAN SAMPEL

Pada teori oleh Margono (2010) populasi yaitu data menyeluruh yang diambil dalam suatu ruang dan waktu yang telah ditentukan. Populasi pada penelitian ini yaitu pelaku usaha mikro yang merupakan peserta Program Pelatihan dan Pendampingan UMKM Transformasi Menuju Bisnis Lestari Tahun 2022. Terpilihnya populasi tersebut berdasarkan sesuai karakteristik pada sampel dalam populasi ini dengan kriteria yang telah ditetapkan peneliti untuk sampel.

Sampel yaitu bagian dari populasi yang terdiri atas anggota populasi. Bagian ini dipilih karena ketidakmungkinan peneliti dalam meneliti anggota populasi secara keseluruhan. Untuk itu perlu dibentuk bagian yang mewakili populasi atau dapat disebut dengan sampel (Ferdinand, 2006). Disamping itu, untuk menentukan informan terdapat dua syarat yang perlu diperhatikan yaitu kesesuaian dan kecukupan (Martha & Kresno, 2016)^[17]. Di penelitian ini, kedua syarat tersebut sudah terpenuhi dengan dipilihnya sebanyak lima pelaku usaha mikro peserta Program Pelatihan dan Pendampingan UMKM: Transformasi Menuju Bisnis Lestari Tahun 2022 sebagai informan.

2.4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pada teori Sugiyono (2020:105) dinyatakan bahwa umumnya terdapat empat teknik pengumpulan data, antara lain dokumentasi, wawancara, observasi, dan gabungan atau triangulasi. Maka dari itu agar didapatkan data sesuai keperluan, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik antara lain:

1. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2020:109) observasi adalah kondisi dimana dilakukannya pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik.

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2020:114) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pengaplikasian teknik dokumentasi, peneliti menggali data pada media tertulis antara lain laman resmi pemerintah dan organisasi terkait, Peraturan Pemerintah, data informan, dan lain-lain.

4. Triangulasi

Pada teori oleh Sugiyono (2014:125) triangulasi adalah pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data serta sumber data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data yang berbeda dilakukan untuk memperoleh data dalam sumber yang sama.

2.5. TEKNIK ANALISIS DATA

Pada teori oleh Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2020:133) dijelaskan bahwa kegiatan menganalisis secara kualitatif dapat secara interaktif dilakukan terus menerus hingga tuntas, sehingga diperoleh data yang jenuh. Tahapan langkahnya adalah berikut.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada penelitian kualitatif, data dapat dikumpulkan dengan melalui pengamatan, wawancara, serta dokumentasi, atau triangulasi yang merupakan penggabungan dari ketiganya. Sebagai tahap awal dilakukan eksplorasi secara umum akan kondisi objek penelitian. Dengan cara tersebut variasi dan data yang banyak akan dapat diperoleh.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Semakin lamanya peneliti terjun ke lapangan, maka akan semakin kompleks banyak, dan rumit pula data yang diperoleh. Oleh karena itu diperlukan reduksi data sebelum tahap analisis data. Reduksi data memiliki arti merangkum, memilah hal-hal yang diperlukan, serta mencari tema juga polanya. Dengan cara tersebut data yang tereduksi akan mampu menggambarkan lebih jelas serta mempermudah untuk proses penelitian selanjutnya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Apabila data telah tereduksi, kemudian langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dibuat dalam bentuk teks naratif.

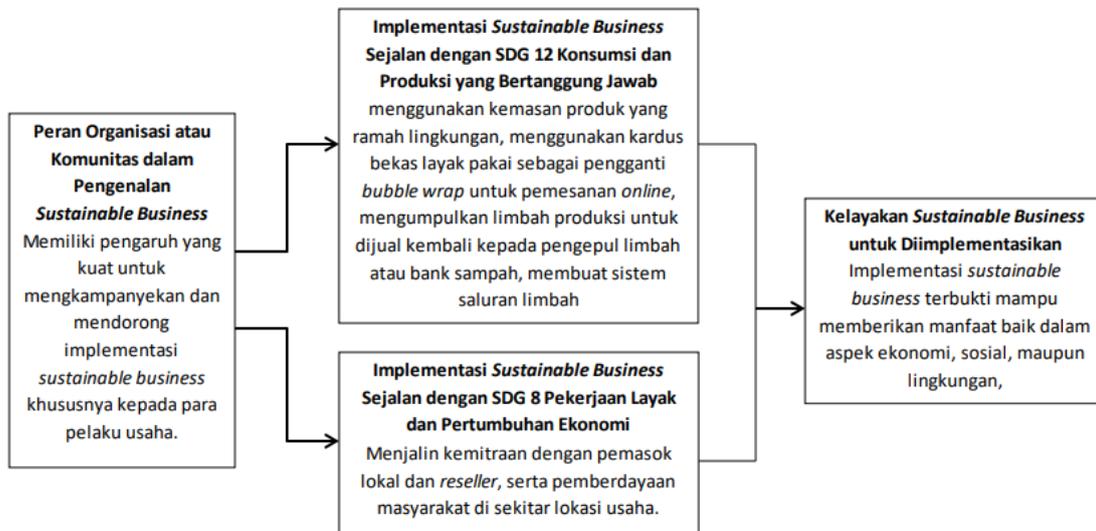
4. *Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)*

Kesimpulan pada penelitian kualitatif yaitu temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Hal ini dapat berupa gambaran atau deskripsi terhadap sesuatu yang belum jelas sebelumnya sehingga melalui proses penelitian akan dapat terlihat menjadi jelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan lima pelaku usaha mikro yang bergerak di sektor *food and beverage* di atas, dapat kita ketahui bahwa pada umumnya implementasi konsep *sustainable business* dapat memberikan dampak yang baik dalam aspek ekonomi, sosial, dan aspek lingkungan.

Dalam hal implementasi, kelima pelaku usaha tersebut memiliki cara masing-masing dalam mengimplementasikan bisnis yang berkelanjutan. Namun cara-cara tersebut memiliki kesamaan yaitu menghasilkan luaran berupa dampak yang baik terkait isu lingkungan dan sosial yang ada. Dari wawancara yang terdiri dari 10 pokok pertanyaan tersebut juga dapat kita ambil benang merah sebagai berikut.



Gambar 1
Diagram Hasil Penelitian

3.1. PERAN ORGANISASI ATAU KOMUNITAS DALAM PENGENALAN SUSTAINABLE

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima pelaku usaha mikro, kelima informan tersebut menjelaskan bahwa awal mula mereka mengenal konsep *sustainable business* adalah melalui kegiatan dalam organisasi atau komunitas yang mereka ikuti. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi atau komunitas maupun individu di dalamnya memiliki pengaruh yang kuat untuk mengkampanyekan *sustainable business* khususnya kepada para pelaku usaha.

Di samping itu, terdapat temuan bahwa kelima informan memiliki level kesadaran atau *awareness* yang bervariasi akan *sustainable business*, namun kesadaran ini telah mampu memberikan dorongan kepada informan untuk memperdalam pemahaman serta mengimplementasikan konsep *sustainable business* melalui pelatihan. Informan telah melakukan perubahan kebijakan-kebijakan dalam pengelolaan usaha yang sesuai dengan konsep *sustainable business*. Ini sesuai dengan pendapat Uwasu (2013) bahwa perubahan perilaku yang berkelanjutan dapat terjadi oleh karena paparan informasi yang mendorong kesadaran dan proses belajar sehingga menimbulkan perubahan perilaku. Dalam penelitian ini, perubahan perilaku ditunjukkan dengan adanya perubahan kebijakan dalam pengelolaan usaha yang sesuai dengan konsep *sustainable business*. Dampak yang terlihat merupakan hasil dari dorongan kuat kesadaran akan pentingnya implementasi konsep *sustainable business*.

3.2. BAGAIMANA IMPLEMENTASI SUSTAINABLE BUSINESS SEJALAN DENGAN SGD 8 PEKERJAAN LAYAK DAN PERTUMBUHN EKONOMI

Kelima informan telah menunjukkan motivasi dan cara yang berbeda-beda terkait implementasi SDG 8. Terdapat beberapa cara yang diimplementasikan oleh para informan, antara lain menjalin kemitraan dengan pemasok lokal dan *reseller*, serta pemberdayaan

masyarakat di sekitar lokasi usaha. Upaya-upaya tersebut memberikan dampak antara lain berkurangnya angka pengangguran diiringi dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat di sekitar lokasi usaha, serta adanya produktivitas dan loyalitas pekerja yang lebih baik. Secara tidak langsung, hal ini sejalan dengan sebagian besar target SDG 8 sebagai berikut.

- a. 8.2 Dapat tercapainya peningkatan produktivitas ekonomi melalui peningkatan teknologi dan inovasi, diversifikasi, termasuk dengan memberikan nilai tambah yang lebih tinggi serta berfokus pada sektor padat karya.
- b. 8.3 Menggerakkan dukungan terhadap kegiatan produktif melalui kebijakan pembangunan, penciptaan lapangan kerja yang layak, kewirausahaan, kreativitas dan inovasi, dan mendorong regularisasi dan pertumbuhan usaha mikro, kecil dan menengah, termasuk akses terhadap layanan keuangan.
- c. 8.5, Di tahun 2030 dapat tercapai lapangan kerja yang produktif dan berkelanjutan serta pekerjaan layak untuk semua, tak pandang gender, usia, dan penyandang disabilitas, serta untuk pekerjaan yang bernilai setara diberikan upah yang setara pula.
- d. 8.6 Di tahun 2020, dapat mengurangi angka generasi muda yang tak bekerja dan tidak menyelesaikan sekolah atau pelatihan kejuruan.

3.3. BAGAIMANA IMPLEMENTASI *SUSTAINABLE BUSINESS* SEJALAN DENGAN SGD 12 KONSUMSI DAN PRODUKSI YANG BERTANGGUNG JAWAB

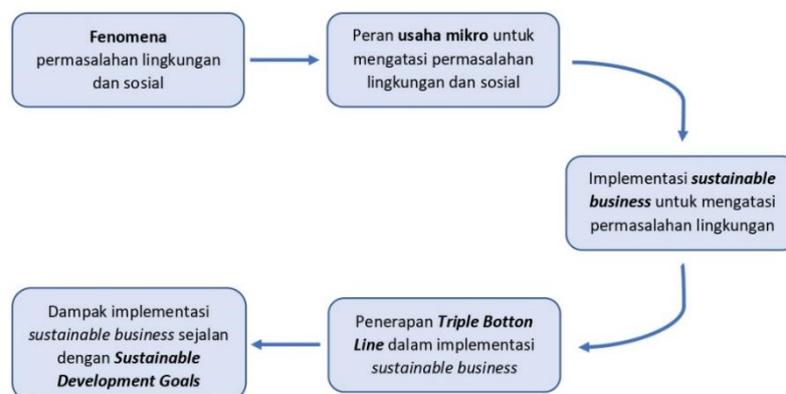
Terkait dengan praktik produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab yang menjadi bagian dari SDG 12, terdapat beberapa cara yang diimplementasikan oleh para informan, antara lain menggunakan kemasan produk yang ramah lingkungan, menggunakan kardus bekas layak pakai sebagai pengganti *bubble wrap* untuk pemesanan *online*, mengumpulkan limbah produksi untuk dijual kembali kepada pengepul limbah atau bank sampah, membuat sistem saluran limbah agar tidak langsung mengganggu masyarakat serta lingkungan di sekitar usaha berada. Akan tetapi dalam hal praktik produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab ini, terdapat temuan bahwa sebagian besar informan masih terkendala dalam hal teknologi kemasan karena karakteristik dan masa simpan produk memerlukan kemasan yang terbuat dari plastik dan aluminium foil, namun bahan tersebut tidak ramah lingkungan. Meskipun demikian, implementasi SDG 12 oleh para informan menunjukkan dampak yang baik yaitu jumlah limbah produksi yang langsung dibuang dapat diminimalisir, penjualan limbah produksi kepada pengepul limbah atau bank sampah juga menjadi penghasilan tambahan bagi usaha mereka, dan upaya-upaya pengendalian limbah tersebut tak hanya mampu menjaga kelestarian lingkungan, namun juga kenyamanan masyarakat. Secara tidak langsung, hal ini sejalan dengan sebagian besar target SDG 12 sebagai berikut.

- a. 12.2 Di tahun 2030, tercapainya pemanfaatan sumber daya alam yang efisien dan pengelolaan secara berkelanjutan.
- b. 12.3 Di tahun 2030, berkurangnya separuh dari limbah pangan per kapita global oleh badan usaha dan konsumen serta mengurangi kehilangan pangan selama proses rantai pasok, termasuk kerugian setelah masa panen.
- c. 12.4 Di tahun 2020, tercapainya pengelolaan semua jenis limbah baik kimia maupun ramah lingkungan untuk meminimalkan dampak negatifnya terhadap lingkungan, berkurangnya secara signifikan polusi di udara, tanah, dan air dari bahan kimia dan limbah ini.
- d. 12.5 Di tahun 2030, berkurangnya sampah yang tertimbun secara signifikan melalui proses pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang.
- e. 12.6 Terdorongnya perusahaan, khususnya yang skala besar serta multinasional untuk mengaplikasikan praktik usaha berkelanjutan dan memasukkan informasi keberlanjutan usaha ke dalam sistem pelaporan.

- f. 12.7 Mendorong implementasi pengadaan yang berkelanjutan sejalan dengan regulasi dan prioritas pembangunan nasional.
- g. 12.8 Di tahun 2030, terdapat kepastian bahwa masyarakat mendapatkan informasi serta memiliki kesadaran akan pola hidup ramah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.
- h. 12.a Membantu negara berkembang dalam mempertajam ilmu pengetahuan dan teknologi dan bertransformasi lebih berkelanjutan dalam praktik produksi dan konsumsi.
- i. 12.b Mengembangkan dan menerapkan alat untuk memantau dampak pembangunan berkelanjutan terhadap pariwisata berkelanjutan yang menciptakan lapangan kerja dan mempromosikan budaya dan produk lokal.

3.4. KELAYAKAN *SUSTAINABLE BUSINESS* UNTUK DIIMPLEMENTASIKAN

Manfaat-manfaat yang telah dirasakan oleh informan setelah mengimplementasikan *sustainable business* telah mendorong keinginan mereka untuk terus komitmen mengimplementasikan konsep *sustainable business* pada usahanya. Di samping itu, terdapat temuan bahwa 2 dari 5 informan juga merasakan manfaat kemudahan dalam memperoleh akses pendanaan karena telah mengimplementasikan konsep *sustainable business* pada usahanya. Oleh karena itu, tak hanya berkomitmen untuk terus menerapkan konsep *sustainable business* pada usahanya, kelima informan juga menyatakan dukungannya serta keinginan untuk merekomendasikan kepada pelaku usaha lain agar turut dalam mengimplementasikan konsep *sustainable business* pada usahanya.



Gambar 2

Grafik Persamaan Teori dengan Implementasi

4. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa organisasi atau lembaga baik pemerintah maupun swasta turut mengambil peran dalam mengedukasi masyarakat terlebih para pelaku usaha mengenai konsep *sustainability*. Meskipun terdapat temuan bahwa kelima informan memiliki level kesadaran atau *awareness* yang bervariasi akan *sustainable business*, namun kesadaran ini telah mampu memberikan dorongan kepada informan untuk memperdalam pemahaman serta mengimplementasikan konsep *sustainable business* melalui pelatihan. Sebagai hasilnya, informan telah melakukan perubahan kebijakan-kebijakan dalam pengelolaan usaha yang sesuai dengan konsep keberlanjutan. Dampak yang terlihat merupakan hasil dari dorongan kuat kesadaran akan pentingnya implementasi konsep *sustainable business*.

Terkait dengan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi yang merupakan SDG 8, terdapat beberapa cara yang diimplementasikan oleh para informan, antara lain menjalin

kemitraan dengan pemasok lokal dan *reseller*, serta pemberdayaan masyarakat di sekitar lokasi usaha. Upaya-upaya tersebut memberikan dampak antara lain berkurangnya angka pengangguran diiringi dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat di sekitar lokasi usaha, adanya produktivitas dan loyalitas pekerja yang lebih baik, serta adanya perasaan senang atau kepuasan tersendiri bagi informan karena telah memberikan dampak yang baik terhadap masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Secara tidak langsung, dampak-dampak tersebut sejalan dengan sebagian besar target SDG 8.

Terkait dengan praktik produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab yang merupakan SDG 12, terdapat beberapa cara yang diimplementasikan oleh para informan, antara lain menggunakan kemasan produk yang ramah lingkungan, menggunakan kardus bekas layak pakai sebagai pengganti *bubble wrap* untuk pemesanan *online*, mengumpulkan limbah produksi untuk dijual kembali kepada pengepul limbah atau bank sampah, membuat sistem saluran limbah agar tidak langsung mengganggu masyarakat dan lingkungan di sekitar tempat usaha berada, juga penetapan SOP agar kegiatan operasional terkendali dan tidak terjadi pemborosan energi. Akan tetapi dalam hal praktik produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab ini, terdapat temuan bahwa sebagian besar informan masih terkendala dalam hal teknologi kemasan karena karakteristik dan masa simpan produk memerlukan kemasan yang terbuat dari plastik dan aluminium foil, namun bahan tersebut tidak ramah lingkungan. Meskipun demikian, implementasi SDG 12 oleh para informan menunjukkan dampak yang baik yaitu jumlah limbah produksi yang langsung dibuang dapat diminimalisir, penjualan limbah produksi kepada pengepul limbah atau bank sampah juga menjadi penghasilan tambahan bagi usaha mereka, dan upaya-upaya pengendalian limbah tersebut tak hanya mampu menjaga kelestarian lingkungan, namun juga kenyamanan masyarakat. Secara tak langsung, dampak-dampak tersebut sejalan dengan sebagian besar target SDG 12.

Karena manfaat-manfaat yang telah mereka rasakan setelah mengimplementasikan *sustainable business*, kelima informan menunjukkan komitmen mereka untuk terus mengimplementasikan konsep *sustainable business* pada usahanya. Di samping itu, terdapat temuan bahwa 2 dari 5 informan juga merasakan manfaat kemudahan dalam memperoleh akses pendanaan karena telah mengimplementasikan konsep *sustainable business* pada usahanya. Oleh karena itu, tak hanya berkomitmen untuk terus menerapkan konsep *sustainable business* pada usahanya, kelima informan juga menyatakan dukungannya serta keinginan untuk merekomendasikan kepada pelaku usaha lain agar turut dalam mengimplementasikan konsep *sustainable business* pada usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Betramello, A. (2013). *Why New Business Models Matter for Green Growth*. Retrieved September 10, 2023, from ResearchGate database.
- Bocken, Short, Rana, and Evans (2014). *A Literature and Practice Review To Develop Sustainable Business Model Archetypes*. Retrieved September 10, 2023, from ScienceDirect database.
- Chang and Slaubaugh (2017). *Sustainable Business Practices in the United States: A Survey on Implementation*. Retrieved September 10, 2023, from ScienceDirect database.
- Elkington, J. (2017). *Towards the Sustainable Corporation: Win-Win-Win Business Strategies for Sustainable Development*. Retrieved September 10, 2023, from ScienceDirect database.
- Ferdinand, A. (2006). *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Skripsi, Tesis dan Disertai Ilmu Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Frisdiantara, C. Mukhlis, I. (2016). *Ekonomi Pembangunan: Sebuah Kajian Teoritis dan Empiris*. Sleman: Deepublish
-

- Indonesia. Badan Pemeriksa Keuangan. *Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Retrieved September 10, 2023, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/161837/pp-no-7-tahun-2021>
- Indonesia. Badan Pemeriksa Keuangan. *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Retrieved September 10, 2023, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39653/uu-no-20-tahun-2008>
- Indonesia. Badan Pusat Statistik. *Profil Industri Mikro dan Kecil 2013*. Retrieved September 10, 2023, from <https://www.bps.go.id/id/publication/2013/11/25/7d744cc5832fb5405ca6a4c1/profil-industri-mikro-dan-kecil-2013.html>
- Indonesia. Direktorat Jendral Kekayaan Negara. *UMKM Bangkit, Ekonomi Indonesia Terungkit*. Retrieved September 10, 2023, from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13317/UMKM-Bangkit-Ekonomi-Indonesia-Terungkit.html>
- Indonesia. Direktorat Jendral PSLB3 KLHK. *Konsep Ekonomi Sirkular Dukung Penanganan dan Pengelolaan Sampah*. Retrieved September 10, 2023, from <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/6982/konsep-ekonomi-sirkular-dukung-penanganan-dan-pengelolaan-sampah>
- Indonesia. LKPP. *Surat Edaran Kepala LKPP Nomor 16 Tahun 2020*. Retrieved September 10, 2023, from <https://jdih.lkpp.go.id/regulation/surat-edaran-kepala-lkpp/surat-edaran-kepala-lkpp-nomor-16-tahun-2020>
- Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan. *Penerapan Keuangan Berkelanjutan*. Retrieved September 10, 2023, from <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/peraturanojk/Documents/SAL%20POJK%2051%20-%20keuangan%20berkelanjutan.pdf>
- Jiwa, Arnawa, Madiarsa. (2018). *Analisis Kinerja dan Keberlangsungan Bisnis UMKM di Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng*. Retrieved September 10, 2023, from Universitas Panji Sakti Web site: <http://www.e-jurnalmitramanajemen.com/index.php/jmm/article/download/597/529>
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martha, Kresno, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Miller (2020). *The Triple Bottom Line: What It Is & Why It's Important*. Retrieved September 10, 2023, from Harvard Business School Web site: <https://online.hbs.edu/blog/post/what-is-the-triple-bottom-line>
- Mitchell, M. (2008). *Evaluating the Process of Triple Bottom Line Reporting: Increasing the Potential for Change*. Retrieved September 10, 2023, from ResearchGate database.
- Moleong, L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pojasek, R.B. (2007). *A Framework for Business Sustainability*. Retrieved September 10, 2023, from ResearchGate database.
- Porter, Michael E., Kramer, Mark R. (2006). *Strategy and society: The link between competitive advantage and corporate social responsibility*. Retrieved September 10, 2023, from ResearchGate database.
- Rasmussen, B. (2007). *Business Models and the Theory of the Firm*. Retrieved September 10, 2023, from ResearchGate database.
- Schroeder, Anggraeni, and Weber (2018). *The Relevance of Circular Economy Practices to the Sustainable Development Goals*. Retrieved September 10, 2023, from ScienceDirect database.
- Smith, P. Sharicz, C.A. (2011). *The Shift Needed for Sustainability*. Retrieved September 10, 2023, from ResearchGate database.

- Smith, R.E. (2011). *Defining Corporate Social Responsibility: A System Approach for Socially Responsible Capitalism*. Retrieved September 10, 2023, from ResearchGate database.
- Spiliakos (2018). *What Does "Sustainability" Mean in Business?*. Retrieved September 10, 2023, from Harvard Business School Web site: <https://online.hbs.edu/blog/post/what-is-sustainability-in-business>
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNDP Indonesia. (2021). *Dukung UMKM Indonesia, UNDP, Indosat Ooderoo dan Kementerian Koperasi UKM, Luncurkan Survei Kinerja Masa Pandemi*. Retrieved September 10, 2023, from <https://www.undp.org/id/indonesia/press-releases/dukung-umkm-indonesia-undp-indosat-ooderoo-dan-kementerian-koperasi-ukm-luncurkan-survei-kinerja-masa-pandemi>
- UNDP. (2018). *Sustainable Development Goals*. Retrieved September 10, 2023, from <https://www.undp.org/sustainable-development-goals>
- Wheelen, T.L. & Hunger, J.D. (2012). *Strategic Management and Business Policy* (13th ed.). New York: Pearson.
- Yunus, E. (2016). *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.

